



Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Lamporan di Kelurahan Kunden Kabupaten Blora

Audi Rahmatun Ni'mah¹, Ngabiyanto²

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Keywords:

Pancasila, Value, Lamporan Tradition

Abstrak

Budaya menjadi bagian dari diri kita dalam bentuk nilai, kepercayaan, perilaku dan cara kita berinteraksi dengan orang lain. Budaya yang ada di masyarakat menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi lamporan serta nilai-nilai pancasila yang diamalkan dalam tradisi lamporan di Kelurahan Kunden Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lamporan di Kelurahan Kunden dapat dimaknai sebagai tolak bala dengan meminta dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan kesejahteraan serta terhindar dari bahaya. Nilai-nilai pancasila yang diamalkan dalam tradisi lamporan adalah Nilai Ketuhanan yang Maha Esa melalui kegiatan arak-arakan dan doa bersama, Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melalui kegiatan kerja bakti dan arak-arakan, Nilai Persatuan Indonesia melalui kegiatan kerja bakti, pemberangkatan lamporan, dan arak-arakan, Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan melalui kegiatan rapat persiapan, dan Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia melalui kegiatan kerja bakti dan arak-arakan.

Kata Kunci: Pancasila, Nilai, Tradisi Lamporan

Abstract

Culture becomes part of us in the form of values, beliefs, behavior and the way we interact with other people. The culture that exists in society is an interesting thing to research. This research aims to determine the implementation of the lamporan tradition and the Pancasila values that are practiced in the lamporan tradition in Kunden Village, Blora Regency. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of the research show that the lamporan tradition in Kunden Village can be interpreted as repelling evil by asking and begging God Almighty to be given safety and prosperity and avoid danger. The Pancasila values that are practiced in the lamporan tradition are the Value of Belief in One Almighty God through processions and group prayers, the Value of Just and Civilized Humanity through community service activities and processions, the Value of Indonesian Unity through community service activities, the departure of lamporan, and processions, People's Values Led by Wisdom in Representative Deliberations through preparatory meeting activities, and Social Justice Values for All Indonesian People through community service activities and processions.

Keywords: Pancasila, Value, Lamporan Tradition

PENDAHULUAN

Beragamnya suku bangsa di Indonesia mempengaruhi sosial budaya yang ada di dalam masyarakat. Setiap daerah tentunya mempunyai perbedaan bahasa, tradisi, kesenian dan cara hidup yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dari keberagaman tersebut timbulah suatu kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, atau kebudayaan yang sejak dulu sudah ada kemudian diwariskan dari generasi ke generasi untuk dilestarikan oleh generasi yang akan datang. Ada banyak hal yang bernilai dalam kebudayaan, dan semua nilai tersebut membentuk suatu jaringan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem, yaitu sistem kebudayaan. Dalam masyarakat banyak terdapat nilai-nilai dalam berbagai elemen kehidupan. Nilai adalah ukuran baik atau buruknya suatu hal. Kita tahu bahwa warga negara Indonesia itu penuh dengan berbagai macam budaya, ras, agama dan suku, sehingga hal ini dilakukan untuk mengantisipasi mereka yang melupakan Pancasila, bahkan ada juga sebagian orang yang tidak memahami nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Dalam hal ini nilai-nilai Pancasila yang terkandung adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kesatuan,

nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Nilai-nilai yang ada dijadikan landasan awal terbentuknya suatu masyarakat yang sejahtera.

Tradisi atau bisa disebut dengan adat adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang sering dilakukan dengan cara yang sama berkali-kali. Hal ini menandakan bahwa kebiasaan atau kegiatan tersebut telah diterima secara sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dilestarikan melalui proses sosial yang tujuannya agar tradisi-tradisi terdahulu tidak hilang tetapi masih menjadi bagian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi Lamporan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dengan berjalan beriringan pada malam hari di Bulan Suro, berdoa memohon perlindungan dari bahaya dan menolak bala. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah sebagai tolak bala yaitu usaha masyarakat untuk memohon kepada Tuhan Yang maha Esa agar diberikan keselamatan dan terhindar dari bahaya kepada masyarakat dan hewan ternak yang diyakini oleh masyarakat bahwa apabila tidak dilaksanakannya tradisi lamporan ini, bisa menyebabkan mala petaka pada hewan ternak mereka yaitu hewan ternak akan mati karena terserang penyakit.

Hal yang menarik dari tradisi lamporan berupa pawai arak arakan keliling desa dengan membawa obor dan diiringi oleh kesenian barongan. Lokasi Kelurahan Kunden yang berada di wilayah kota tetapi masih mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada. Tradisi ini tidak hanya dimeriahkan oleh orang tua saja, tetapi dari kalangan pemuda serta anak-anak pun ikut berpartisipasi dalam tradisi ini. Tradisi Lamporan ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Kunden karena selain sudah menjadi kegiatan turun temurun, bahwa tradisi ini mengandung muatan nilai-nilai Pancasila yang diamalkan dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kunden Kabupaten Blora. Fokus penelitian adalah pelaksanaan tradisi lamporan di Kelurahan Kunden dan nilai-nilai Pancasila yang diamalkan dalam tradisi lamporan di Kelurahan Kunden Kabupaten Blora. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan

triangulasi sumber, serta dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini terdiri dari pra penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Lamporan

Tujuan tradisi lamporan adalah sebagai tolak bala yang sudah dipercayai oleh masyarakat Kunden, supaya terhindar dan dijauhkan dari wabah/musibah/bahaya yang dapat mengganggu masyarakat Kunden. Tolak bala sendiri merupakan upaya penolakan terhadap adanya musibah atau bencana yang akan datang. Tradisi lamporan pada dasarnya juga dimaknai sebagai usaha manusia untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan serta terhindar dari penyakit, dan sebagai pengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat. Berikut properti yang digunakan dalam tradisi lamporan:

a) Obor/ *Oncor*

Obor merupakan potongan bambu dengan panjang yang sudah

ditentukan yang ujung atasnya dimasuki kain bekas/lainnya yang sudah di celupkan ke minyak gas atau bambunya di isi dengan minyak gas. Obor atau oncor ini digunakan masyarakat sebagai penerang, selain berfungsi sebagai bagian dari ritual yaitu dimaksudkan sebagai pengusir roh jahat yang akan mengganggu hewan ternak serta masyarakat.

b) Pecut

Pecut adalah cambuk atau cemeti yaitu alat pelecut yang berupa jalinan tali dari serat tumbuh-tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai yang dipakai untuk menghalau atau untuk melecut binatang. Pecut dalam tradisi lamporan dipercaya oleh masyarakat untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat ataupun hewan ternak mereka.

c) Barongan/Barong

Barongan dalam tradisi lamporan adalah topeng barongan yang terbuat dari kayu dadap yang dibuat menyerupai singo barong atau singa besar sebagai penguasa hutan. Barongan disini sebagai pengawal atau pengiring dari pasukan pecut dan oncor.

d) Gamelan

Gamelan adalah sekelompok alat yang dimainkan untuk mengiringi kesenian barongan yang diantaranya adalah kendang, bonang 5 laras slendro, bonang 6 laras slendro, kethuk, kempul 6 laras slendro, kempul 2 laras slendro, saron laras slendro, demung laras slendro, dan bass drum atau yang biasa disebut jedor.

e) Tumpeng

Tumpeng adalah penyajian nasi beserta lauk pauknya dalam bentuk kerucut. Tumpeng ini ditujukan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dari hasil panen dan keselamatan masyarakat Kunden.

Kerjasama antara masyarakat Kunden dengan pihak kelurahan inilah yang membuat tradisi lamporan dari tahun ke tahun tetap terlaksana dengan meriah dan antusias. Selain dari para petani dan peternak, masyarakat lain banyak juga yang mengikuti tradisi lamporan. Para pemuda Kelurahan Kunden serta anak-anak sebagai para penerus juga ikut serta meramaikan tradisi lamporan. Tanpa adanya paksaan, mereka dengan antusias ikut mempersiapkan dan meramaikan

arak-arakan lamporan. Berikut bentuk Kegiatan Tradisi Lamporan dan Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pancasila:

a. Tahap Persiapan

1. Rapat Persiapan

Dalam rapat persiapan ini, gapoktan melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan untuk penentuan tanggal dilaksanakannya, kemudian disepakati apabila tidak ada Jum'at legi pelaksanaan lamporan bisa diadakan pada Jum'at kliwon. Dalam kegiatan rapat ini berkaitan dengan amalan nilai pada sila Pancasila yang keempat yaitu masyarakat Kunden melakukan musyawarah terkait penentuan tanggal dilaksanakannya tradisi lamporan dan juga pembagian tugas kepada anggota masyarakat.

2. Kerja Bakti

kegiatan kerja bakti ini dilakukan sebelum dimulainya acara inti, disitu masyarakat mempersiapkan segala keperluan mulai dari penyiapan segala properti dan alat yang dibutuhkan, kemudian penataan meja dan kursi di dalam balai kelurahan Kunden yang nantinya digunakan sewaktu

prosesi makan tumpeng dan doa bersama warga sesuai dengan ritual lamporan. Kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan berkaitan dengan amalan nilai pada sila pancasila yang kedua dan ketiga yaitu bahwa gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat Kunden dapat memberikan dampak persatuan serta kebersamaan antar sesama masyarakat Kunden. Hal tersebut berdasar pada semboyan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, bahwa tradisi lamporan ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan kebersamaan, dengan kerukunan tersebut membuat masyarakat Kunden hidup dengan santosa, dengan pepatah tersebut supaya masyarakat selalu berusaha menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan keluarga atau bermasyarakat. Dan juga semboyan *urip kudu sapada-pada marang wong liyo*, bahwa tidak ada diskriminatif dalam pelaksanaan tradisi lamporan, karena tradisi lamporan diadakan dengan tujuan untuk menciptakan

kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat Kunden. Tidak hanya itu, kegiatan kerja bakti ini juga berkaitan dengan sila pancasila yang kelima dengan semboyan *aja mbedakake marang sapadha-padha*, yang berarti bahwa semua masyarakat Kunden berpartisipasi dalam tradisi lamporan tanpa adanya diskriminatif.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Pemberangkatan Lamporan

Dalam kegiatan pemberangkatan tradisi lamporan ini berkaitan dengan sila pancasila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Sila ketiga ini mengandung nilai persatuan yang muncul dalam pemberangkatan arak-arakan tradisi lamporan, jiwa semangat persatuan dan kebersamaan terkumpul menjadi satu melalui teriakan yang membara oleh para masyarakat peserta tradisi lamporan.

2. Arak-arakan

Arak-arakan ini merupakan acara inti dari tradisi lamporan. Dalam kegiatan arak-arakan ini berkaitan dengan sila pancasila yang kedua yang menunjukkan nilai

kemanusiaan yang terkandung dalam tradisi lamporan. Dengan adanya tradisi lamporan, terdapat kepedulian serta kekompakkan antar masyarakat Kunden untuk mencapai tujuan bersama yaitu kelancaran dalam tradisi lamporan ini. Kegiatan arak-arakan ini berkaitan juga dengan sila pancasila yang ketiga yang menunjukkan nilai persatuan yang terkandung dalam tradisi lamporan, yaitu semangat yang luar biasa dari peserta lamporan dalam pelaksanaan arak-arakan. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan arak-arakan bahwa terdapat oncor, pecut, serta barongan yang diiringi oleh gamelan yang dipercaya berfungsi sebagai bagian dari ritual tradisi lamporan dan bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat. Hal tersebut merupakan suatu kepercayaan yang sesuai dengan amalan sila pancasila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dengan semboyan *dhemit ora ndulit, setan ora doyan*.

3. Akhir Acara

- Titik akhir dari arak-arakan yaitu balai kelurahan Kunden. Setelah semuanya sampai di kelurahan kembali, kemudian dilakukan pembacaan doa serta pemotongan tumpeng yang sudah disediakan. Dalam kegiatan doa bersama serta pemotongan tumpeng ini berkaitan dengan sila pancasila yang pertama yang menunjukkan nilai Ketuhanan yaitu dengan penutupan tradisi lamporan dengan doa bersama serta pemotongan tumpeng yang sudah disediakan. Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kunden kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan semboyan *sangkan paraning dumadi lan wong urip kudu ngerti ing uripe*, bahwa manusia itu harus paham dan mengerti dengan kehidupannya, tentang dari mana dia berasal dan kemana dia akan kembali.
- 2. Tradisi Lamporan dalam Perspektif Sila Ketuhanan Yang Maha Esa**
- Berdasarkan dengan penelitian, bahwa masyarakat Kelurahan Kunden sudah mengamalkan sila pancasila yang pertama yaitu dengan meyakini bahwa kita sebagai makhluk Tuhan dengan meminta keselamatan serta kesejahteraan hidup kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya ritual tradisi lamporan ditujukan untuk meminta perlindungan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dimana ritual tersebut sudah dipercayai dan dilestarikan setiap tahunnya.
- 3. Tradisi Lamporan dalam Perspektif Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab**
- Nilai dalam sila kedua yang diamalkan dalam tradisi lamporan adalah nilai tolong-menolong, toleransi antar sesama, nilai kesetaraan manusia, dan keadilan. Hal tersebut tertuang dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat Kunden. Selain itu, kesetaraan manusia ini berarti tidak ada perbedaan atau persyaratan untuk bisa ikut memeriahkan tradisi lamporan.
- 4. Tradisi Lamporan dalam Perspektif Sila Persatuan Indonesia**
- Nilai dalam sila ketiga yang diamalkan dalam tradisi lamporan

adalah nilai persatuan, yaitu dengan adanya kegiatan kerja bakti seperti gotong-royong dan kerjasama antara masyarakat Kunden. Hal itu dibuktikan dengan awal mula dilaksanakannya tradisi lamporan adalah untuk mempersatukan masyarakat Kunden dalam suatu perpecahan. Selain itu, masyarakat melakukan gotong-royong menata lokasi dan mempersiapkan segala properti yang dibutuhkan saat tradisi lamporan.

5. Tradisi Lamporan dalam Perspektif Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Dalam kegiatan musyawarah pada tradisi lamporan sudah sesuai dengan pengamalan sila keempat Pancasila. Semua masyarakat Kunden bersepakat untuk melaksanakan tradisi lamporan sebagai wujud membangun kebersamaan dan kerukunan. Kemudian juga tanggung jawab masyarakat Kunden atas pelaksanaan tugas yang sudah dibagi juga merupakan bentuk sikap menghormati dan menghargai

keputusan yang sudah disepakati oleh bersama.

6. Tradisi Lamporan dalam Perspektif Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai pancasila dalam sila kelima yang diamalkan dalam tradisi lamporan adalah nilai keadilan sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut bisa dilihat pada proses musyawarah bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama dengan tidak membeda-bedakan antara laki-laki dengan perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian mengenai nilai-nilai Pancasila yang diamalkan dalam tradisi lamporan di Kelurahan Kunden Kabupaten Blora, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kunden yang meramaikan tradisi lamporan mayoritas berasal dari kalangan petani dan peternak. Dalam menyiapkan alat dan keperluan tradisi lamporan, masyarakat secara gotong-

royong dan saling membantu untuk mempersiapkan peralatan dan penataan tempat pemberangkatan lamporan. Penutupan tradisi lamporan dengan pemotongan tumpeng dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui kegiatan tersebut dapat tercipta kebersamaan dan kerukunan bagi masyarakat Kunden.

2. Nilai-nilai pancasila yang diamalkan dalam tradisi lamporan adalah Nilai Ketuhanan yang Maha Esa melalui kegiatan arak-arakan dan doa bersama dalam rangka untuk memohon keselamatan, perlindungan, keberkahan dari Tuhan, sebagaimana sifat hakikat Tuhan yang “Rahmatan lil Alamin”, rahmat kebaikan seluruh alam, agar terhindar dari sikap, perilaku, perbuatan negatif/ tidak baik. Nilai Persatuan Indonesia yang diliputi oleh sila pertama dan sila kedua, diliputi oleh kualitas nilai kebaikan dan toleransi, yang terjelma dalam persatuan, kerukunan, kerja sama, kerja bakti, dan arak-arakan tanpa ada perbedaan satu sama lain. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan, yang esensinya mengedepankan musyawarah mufakat, sebelum terlaksananya tradisi lamporan terlebih dahulu dimusyawarahkan

bersama-sama sampai pada kesepakatan untuk melaksanakan tradisi lamporan tersebut. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sebagai tujuan bersama dalam melaksanakan tradisi lamporan, masyarakat Kunden berupaya mengedepankan nilai keadilan, tidak membeda-bedakan status sosial.

Saran

1. Bagi Masyarakat Kelurahan Kunden Masyarakat Kelurahan Kunden diharapkan dapat terus melestarikan tradisi lamporan setiap tahunnya dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, diharapkan bagi para sesepuh atau koordinator untuk mengedukasi kepada generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus agar mengerti dan memahami makna dan tujuan dari tradisi lamporan.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Blora Pemerintah Kabupaten Blora diharapkan dapat memberikan dukungan secara terus menerus terhadap pelaksanaan tradisi lamporan yang ada di Kelurahan Kunden. Pemerintah Kabupaten Blora dapat memperbanyak publikasi baik dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi tentang tradisi lamporan, sehingga informasi mengenai tradisi lamporan

dapat mudah diakses dari berbagai sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, Reyza, and Aisa Hannum Ritonga. 2020. "Pancasila Sebagai Dasar Negara." *Pancasila Sebagai Dasar Negara 1* (Pancasila): 1–12.
- Hidayatullah, Syarif. 2006. "Notonagoro Dan Religiusitas Pancasila." *Jurnal Filsafat* 16 (1): 34–41.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. "Strategi Grup Barong Sardulo Krida Mustika Dalam Melestarikan Seni Barongan Blora." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. 2019. "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2): 154–65.
- Pendidikan, Universitas, and Indonesia Kampus. 2021. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISP" 5 (1): 515–21.
- Sari, Ratna, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7 (1): 53–58.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Umarhadi, Yoseph. 2022. *Hakikat Manusia Pancasila: menurut Notonegoro dan Drijarkara*. Sleman: Kanisius.
- Qulub, F. T., Nadziroh, S. K., & Falaq, Y. (2023). KEGIATAN TRADISI LAMPORAN UNTUK MENGHORMATI LELUHUR DI DESA SONEYAN, MARGOYOSO, PATI. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 152-159.